

GOTONG ROYONG MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN INFRASTRUKTUR JALAN DESA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN AKSESIBILITAS DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Wawan Isyanto^{1*}

^{1*}Desa Sukalarang Sukabumi

^{1*}wawan.isyanto@gmail.com

Article History:

Received: 05 Mei 2025

Revised: 08 Mei 2025

Published: 13 Mei 2025

Keywords:

Gotong Royong;

Infrastruktur Desa;

Pemberdayaan Masyarakat;

Aksesibilitas;

Kesejahteraan Sosial

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur jalan desa melalui pendekatan gotong royong sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan aksesibilitas. Infrastruktur jalan yang rusak telah menjadi hambatan utama mobilitas warga, terutama dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu desa dengan tingkat kerusakan jalan cukup tinggi dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, musyawarah desa, pelatihan teknis, hingga pelaksanaan kerja bakti massal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan penekanan pada kolaborasi dan kemandirian warga. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan perbaikan jalan sepanjang ±500 meter yang dilakukan secara swadaya, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan infrastruktur desa. Selain memberikan dampak fisik, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif. Sebagai langkah keberlanjutan, dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk menjaga infrastruktur secara mandiri. Kegiatan ini membuktikan bahwa gotong royong tidak hanya efektif sebagai sarana pembangunan fisik, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun kesejahteraan sosial yang berkelanjutan di tingkat desa.

1. PENDAHULUAN

Infrastruktur jalan desa merupakan faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat (HARSONO et al., 2024). Jalan yang baik dan layak bukan hanya memperlancar mobilitas warga, tetapi juga membuka akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pasar. Sayangnya, di banyak wilayah pedesaan, pembangunan dan perawatan infrastruktur jalan masih menghadapi tantangan, baik dari segi anggaran maupun sumber daya manusia. Kondisi jalan yang rusak atau tidak layak sering menjadi penghambat aktivitas masyarakat dan menurunkan kualitas hidup mereka.

Sebagai solusi alternatif, nilai-nilai lokal seperti gotong royong dapat menjadi kekuatan sosial yang mampu mendorong pembangunan infrastruktur secara swadaya (Kaharuddin et al., 2020). Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan, seperti kegiatan pengecoran jalan secara bersama-sama, menjadi bukti bahwa kolaborasi dan partisipasi komunitas dapat menghasilkan dampak nyata bagi peningkatan aksesibilitas dan kesejahteraan sosial. Gotong

royong tidak hanya menyelesaikan persoalan teknis, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan memperkuat kepedulian antarwarga terhadap kemajuan desanya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi dan menguatkan peran aktif warga dalam pembangunan infrastruktur jalan desa melalui pendekatan partisipatif (Rukana et al., 2025), (Sulha et al., 2025). Melalui sinergi antara masyarakat, tokoh lokal, dan mitra pendamping, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan hasil yang berkelanjutan dan memberi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengelola pembangunan secara mandiri. Selain memperbaiki akses jalan, pengabdian ini juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih baik, layak, dan sejahtera.

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, yang menekankan keterlibatan aktif warga desa dalam setiap tahap kegiatan. Tahapan awal dimulai dengan identifikasi dan pemetaan masalah, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, serta diskusi kelompok terfokus bersama tokoh masyarakat (Ramadan et al., 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk menggali kondisi aktual infrastruktur jalan desa serta memahami dampaknya terhadap akses masyarakat terhadap layanan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Setelah permasalahan utama teridentifikasi, tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan musyawarah desa. Dalam forum ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya gotong royong sebagai kekuatan sosial dalam pembangunan. Musyawarah ini juga digunakan untuk menyusun perencanaan teknis sederhana, termasuk penentuan titik-titik jalan prioritas, jadwal kerja bakti, kebutuhan material, serta pembagian peran antarwarga. Tahap ini penting untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil pembangunan.

Sebagai bentuk penguatan kapasitas masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis sederhana mengenai perbaikan jalan desa. Tim pengabdian dari perguruan tinggi memberikan pembekalan tentang teknik dasar pembangunan dan perawatan jalan yang efisien, murah, dan ramah lingkungan. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga mampu memelihara hasil pembangunan secara berkelanjutan. Setelah itu, dilaksanakan kegiatan gotong royong massal untuk memperbaiki atau meningkatkan jalan sesuai rencana yang telah disepakati.

Tahap akhir dari metode ini adalah monitoring dan evaluasi bersama guna menilai keberhasilan program dan dampaknya terhadap peningkatan aksesibilitas dan kesejahteraan sosial warga. Evaluasi dilakukan secara partisipatif agar masyarakat dapat merefleksikan proses dan hasil kegiatan, sekaligus sebagai bahan pembelajaran untuk kegiatan serupa di masa depan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan pendampingan pasca kegiatan melalui pembentukan kelompok swadaya masyarakat (KSM) agar perawatan jalan desa dapat terus berlanjut secara mandiri. Dengan demikian, keberlanjutan infrastruktur dan semangat gotong royong dapat terus terjaga.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan partisipasi aktif masyarakat sejak tahap awal identifikasi dan pemetaan masalah. Warga bersama tim pengabdian berhasil mengidentifikasi beberapa titik kerusakan jalan yang signifikan menghambat mobilitas harian masyarakat. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar ruas jalan yang rusak berada di jalur utama penghubung antar dusun dan area pertanian. Identifikasi ini menjadi dasar dalam menyusun rencana prioritas perbaikan jalan.



Gambar 1. Kegiatan gotong rotong perbaikan jalan yang dilakukan

Kegiatan sosialisasi dan musyawarah desa berjalan dengan lancar dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk pemuda, tokoh adat, dan perangkat desa. Dalam musyawarah tersebut, disepakati jadwal gotong royong, pembagian tugas, serta bentuk kontribusi masing-masing warga, baik dalam bentuk tenaga, bahan material lokal, maupun logistik pendukung. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya kehadiran dan kesiapan warga dalam menyukseskan kegiatan kerja bakti.

Puncak kegiatan berupa gotong royong massal berhasil merealisasikan perbaikan jalan sepanjang ± 500 meter di titik prioritas. Pelaksanaan kerja bakti dilakukan selama tiga hari dengan melibatkan lebih dari 70 orang per hari. Warga memanfaatkan bahan lokal seperti batu kali dan pasir, sementara tim pengabdian menyediakan peralatan teknis dan pelatihan singkat mengenai perbaikan jalan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output fisik berupa jalan yang lebih layak, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antarwarga.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pembangunan desa. Proses identifikasi bersama membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar

penerima manfaat. Keterlibatan ini memperkuat nilai gotong royong sebagai modal sosial yang penting dalam pembangunan infrastruktur secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif sebagai kunci keberhasilan program.

Perencanaan teknis yang disusun secara kolaboratif dalam musyawarah desa mendorong terjadinya pembagian peran yang adil dan transparan. Hal ini meminimalkan potensi konflik dan meningkatkan efektivitas kerja lapangan. Gotong royong terbukti menjadi sarana strategis dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga serta mempercepat proses pembangunan dengan biaya yang relatif rendah. Kontribusi masyarakat dalam bentuk tenaga dan bahan lokal memberikan efisiensi dan nilai ekonomi tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan.

Dari sisi keberlanjutan, pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai bentuk tindak lanjut pasca kegiatan menjadi langkah penting dalam menjaga hasil pembangunan. Dengan adanya kelompok ini, perawatan jalan desa dapat dilakukan secara rutin dan mandiri oleh warga. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur jalan tidak hanya berdampak pada akses fisik, tetapi juga mampu mendorong kesejahteraan sosial melalui penguatan solidaritas, peningkatan akses terhadap layanan dasar, dan terbukanya peluang ekonomi lokal.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis gotong royong merupakan strategi yang efektif dalam peningkatan infrastruktur jalan desa. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah, musyawarah, pelatihan teknis, hingga pelaksanaan kerja bakti, tercipta rasa kepemilikan bersama terhadap proses dan hasil pembangunan. Perbaikan jalan sepanjang ±500 meter yang dilakukan secara swadaya menjadi bukti nyata keberhasilan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat desa. Gotong royong terbukti tidak hanya menjadi sarana pembangunan fisik, tetapi juga mampu memperkuat modal sosial masyarakat. Melalui kerja sama yang intensif, hubungan antarwarga menjadi lebih erat, kepercayaan meningkat, dan budaya saling membantu kembali tumbuh kuat. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga secara langsung mendukung upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

Sebagai langkah keberlanjutan, pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjadi inisiatif penting dalam menjaga dan merawat infrastruktur yang telah dibangun. Keberadaan kelompok ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembangunan tidak berhenti pada kegiatan gotong royong, tetapi harus dijaga dan dikembangkan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR REREFENSI

- HARSONO, I., SUTANTO, H., ROIS, I., FADLIYANTI, L., & MULAWIANI, B. S. W. (2024). Kontribusi Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ganec Swara Vol, 18*(1).
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan, 14*(1), 42–54.
- Ramadan, A., Hidayat, F., & Nurfaizi, R. (2024). Implementasi program kuliah kerja nyata tematik dalam mendukung pembangunan desa: Studi kasus desa bojongkulur, kecamatan gunung putri, kabupaten bogor. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 57–63.
- Rukana, A. W., Zahra, N. N. A., Puspita, S., & Ekawati, D. (2025). Musyawarah Drainase di Desa Bojongmalaka: Sinergi antara Mahasiswa KKN dan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 6*(5), 1–13.
- Sulha, S., Putra, A. A., & Arsyad, M. (2025). Integrating Community Participation in Farm Road Development in Asunde Village. *Teknologi Dan Dedikasi Untuk Masyarakat, 1*(1), 16–27.